

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENGATASI DAMPAK NEGATIF KONTEN DIGITAL DI SDIT PLUS QURTHUBA MAKASSAR

Nur Ramadhani¹, Muh Fihris Khalik²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl Antang Raya

Email:

17nurramadhani@gmail.com

Abstract:

1) The primary goal of the study is to evaluate how successfully the Problem Based Learning (PBL) paradigm is implemented in the educational process. 2) Identifying and describing the negative impacts that digital information has on students. 3) Analyzing the effectiveness of the implementation. By employing problem-based learning, fifth-grade students at SDIT Plus Qurthuba can overcome the negative consequences of digital information. The nature of this study is descriptive and qualitative. This study used observation, interviews, and documentation as methods of data collection. It also uses data analysis techniques including data reduction, data display, and data verification in addition to primary and secondary data sources. The study's conclusions are as follows: 1. Fifth-grade students at SDIT Plus Qurthuba were able to develop their critical thinking skills, become more engaged, and learn how to solve problems both individually and in groups by utilizing the Problem-Based Learning (PBL) paradigm. This is done by: a. Focusing on the problem, b. making plans for students to study, c. cooperating to overcome obstacles; c. presenting results and evaluations. 2. Digital content has the following detrimental effects on fifth-grade students at SDIT Plus Qurthuba: a. Social media addiction c. The spread of hoaxes, c. Cyberbullying d. Mental disorders. These consequences have a negative impact on social interaction quality as well as student learning performance. 3. The implementation of the problem-based learning (PBL) paradigm at SDIT Plus Qurthuba Makassar is effective in reducing the negative impacts of digital information because it Karena mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, logis, dan kolaboratif, paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL) di SDIT Plus Qurthuba Makassar efektif dalam mengurangi dampak negatif informasi digital. Paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL) meningkatkan hasil belajar dan pengembangan karakter bagi siswa kelas lima SDIT Plus Qurthuba

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada 1) Mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam proses pembelajaran. 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak negatif konten digital yang dialami oleh siswa. 3) Menganalisis efektivitas penerapan Problem Based Learning dalam mengatasi dampak negatif konten digital pada siswa kelas V SDIT Plus Qurthuba Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengikuti sumber data primer dan sekunder, teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data digunakan. Hasil penelitian adalah: 1. Siswa kelas lima SDIT Plus Qurthuba dapat lebih terlibat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan belajar bagaimana memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok dengan menerapkan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Hal ini dilakukan dengan: a. Berfokus pada masalah, b. mempersiapkan siswa untuk belajar, c. bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, d. Penyajian evaluasi dan hasil. 2. Anak-anak kelas lima di SDIT Plus Qurthuba

terpengaruh secara negatif oleh informasi digital, khususnya: a. kecanduan media sosial c. penyebaran informasi palsu d. pembelian yang dilakukan secara online, e. penyakit mental, yang memengaruhi prestasi akademik siswa dan rusaknya ikatan sosial. 3. Dengan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, logis, dan kolaboratif, paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL) di SDIT Plus Qurthuba Makassar efektif dalam mengurangi dampak negatif informasi digital. Paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL) di SDIT Plus Qurthuba memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar dan pengembangan karakter siswa kelas lima.

Kata Kunci : Efektivitas PBL, dampak negatif media sosial

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di sekolah menengah pertama dan atas sangat dipengaruhi oleh seberapa baik guru merencanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk menggunakan taktik pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif serta memecahkan masalah. Hasmirati (2025)

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah satu pembelajaran yang disukai siswa, siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata, bekerja bersama dalam kelompok untuk mencari tahu apa penyebab masalah tersebut, mengapa masalah itu terjadi, dan bagaimana cara menyelesaikannya. Hal ini mendorong pertumbuhan kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, dan kerja tim yang sesuai untuk siswa sekolah dasar (HOTS). (Afni 2020). Dalam kerangka berpikir Islam, pengembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis didukung oleh ajaran agama.

Masalah dunia nyata berfungsi sebagai stimulus pembelajaran utama dan menjadi penekanan dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL). PBL mendorong pembelajaran aktif dengan menempatkan siswa sebagai pusat pemecahan masalah dan mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah mereka. Dalam konteks pembelajaran digital, PBL dapat digunakan untuk mengajarkan siswa cara mengidentifikasi dan menilai konsekuensi negatif dari informasi digital serta cara mengembangkan solusi atau tindakan pencegahan secara mandiri.. (Hasmirati 2025)

Dengan PBL, siswa belajar berdiskusi, bekerja kelompok, dan mencari solusi. Ini bisa melatih mereka berpikir kritis dan berhati-hati saat memakai internet, sehingga terlindungi dari dampak buruk konten digital. Menurut Trianto (2012), pembelajaran PBL dapat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Sifat ini sangat penting supaya mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal negatif di media digital. Dengan PBL, siswa belajar berdiskusi, bekerja kelompok, dan mencari solusi. Ini bisa melatih mereka berpikir kritis dan berhati-hati saat memakai internet, sehingga terlindungi dari dampak buruk konten digital. Menurut Trianto (2012), pembelajaran PBL dapat membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Sifat ini sangat penting supaya mereka tidak mudah terpengaruh oleh hal negatif di media digital.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan model PBL meningkatkan literasi siswa. Menurut penelitian Yunitasari, Aryana, dan Suastra (2022), misalnya, PBL membantu siswa membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi selain meningkatkan literasi ilmiah mereka (Suryaningsih & Winangun, 2024).

Secara metodologis, efektivitas model PBL dalam mengurangi dampak negatif informasi digital dapat diteliti melalui studi kualitatif dengan menggunakan teknik penelitian perpustakaan. Dalam hal ini, tinjauan pustaka dan studi sebelumnya dapat digunakan sebagai dasar untuk menciptakan aplikasi pembelajaran yang lebih efisien dan kontekstual serta sumber untuk menganalisis manfaat dan penggunaan model pembelajaran ini

Allah Ta'ala berfirman di dalam QS An-Nur Ayat 30 :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

Terjemahan:

Katakanlah kepada orang-orang beriman, hendaknya mereka menjaga pandangannya.

Ayat ini mengajarkan bahwa kita harus menjaga mata dan hati dari melihat hal-hal yang tidak baik. Di zaman sekarang, anak-anak sering melihat video, gambar, atau tulisan dari internet. Tidak semua isi di internet itu baik. Maka, siswa perlu belajar memilih dan memilah mana konten yang baik dan mana yang tidak.

Dalam era digital, kemudahan akses informasi juga membawa konten negatif dan penyebaran hoaks yang dapat mempengaruhi pembelajaran. PBL yang didukung teknologi digital berpotensi menumbuhkan literasi digital siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan kemampuan analisis konteks masalah nyata. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan media digital (misalnya Virtual Lab, QR Code) memperkuat keterlibatan belajar dan hasil belajar, serta mengembangkan keterampilan literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi (Muawanah, 2024; Rosdianwinata, 2022; Sofyan & Komariah, 2016; Hidayati & Wagiran, 2020; Astuti et al., 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menilai efektivitas PBL yang didukung teknologi digital dalam meningkatkan literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa SDIT Plus Qurthuba, sebagai langkah preventif terhadap dampak konten digital berbahaya melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah nyata. Dengan demikian, penelitian ini menilai efektivitas PBL yang didukung teknologi digital dalam meningkatkan literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah siswa SDIT Plus Qurthuba, sebagai langkah preventif terhadap dampak konten digital berbahaya melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis masalah nyata

METODE

Pendekatan studi ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Studi ini juga menggunakan teknik analisis data termasuk reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data di samping sumber data primer dan sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model problem based learning di dalam kelas

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertanyaan penelitian utama, yaitu “Bagaimana efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam mengatasi dampak negatif konten digital bagi siswa kelas 5 SDIT Plus Qurthuba Makassar?”, telah terjawab secara jelas. Bagaimana implementasi PBL terbukti efektif membantu siswa mengelola risiko

konten digital negatif, meningkatkan literasi digital, dan memperbaiki perilaku belajar-sosial siswa.

Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi PBL di kelas berjalan sangat baik, dengan pencapaian skor maksimal pada setiap indikator. Guru berhasil membangun suasana kondusif melalui salam yang hangat, orientasi masalah yang jelas, pengorganisasian kelompok kolaboratif, serta penyajian hasil yang terstruktur dan reflektif. Total nilai mencapai 100%, yang merefleksikan kualitas tinggi dalam setiap fase PBL dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa.

Rekap Instrumen PBL

No	Indikator PBL	Skor	Nilai (%)
1	S	5	100%
2	OPM	5	100%
3	PSB	5	100%
4	PHE	5	100%
5	Penutup	5	100%
	Jumlah		100%

Catatan

S= Salam

OPM = Orientasi / Observasi Masalah

PSB = Pengorganisasian siswa belajar

PHE = Penyajian Hasil dan evaluasi

P = Penutup

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi model Problem-Based Learning (PBL) dalam sesi pengajaran berjalan sangat baik secara keseluruhan, dengan pencapaian skor maksimal pada setiap indikator. Secara spesifik, tahap salam (S) memperoleh skor 5 (100%), di mana guru berhasil membangun suasana kondusif melalui interaksi awal yang hangat dan responsif dari siswa. Selanjutnya, orientasi pada masalah (OPM) juga mencapai skor sempurna

5 (100%), menandakan bahwa guru efektif mengarahkan perhatian siswa pada isu inti pembelajaran, sehingga memicu rasa ingin tahu awal.

Pada pengorganisasian siswa belajar (PSB), observasi mencatat skor 5 (100%), mengindikasikan kelancaran pembentukan kelompok kolaboratif beserta pembagian peran yang jelas. Tahap penyajian hasil dan evaluasi (PHE) menonjol dengan nilai 100%, di mana siswa mampu mempresentasikan temuan secara terstruktur dan menerima umpan balik konstruktif dari guru serta teman sejawat. Akhirnya, tahap penutup (P) berhasil dengan skor maksimal, melalui rangkuman efektif dan refleksi yang memperkuat pemahaman siswa.

Secara keseluruhan, total nilai mencapai 100%, yang merefleksikan kualitas tinggi dalam setiap fase PBL. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menguasai siklus pembelajaran berbasis masalah dengan baik, mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan

kolaborasi siswa. Secara keseluruhan, total nilai mencapai 100%, yang merefleksikan kualitas tinggi dalam setiap fase PBL. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menguasai siklus pembelajaran berbasis masalah dengan baik, mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa

Dampak konten digital terhadap siswa kelas 5

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media sosial oleh siswa kelas V SDIT PLUS Qurthuba berlangsung secara intensif dan konsisten setiap hari dengan rata-rata durasi sekitar 4–5 jam. Aktivitas pemakaian terutama terjadi pada platform berbagi video pendek seperti TikTok dan Instagram, yang menyediakan arus konten cepat berupa hiburan, tantangan, dan informasi ringan. Dengan demikian durasi penggunaan yang lama ini sering tersebar sepanjang hari, termasuk pada waktu setelah pulang sekolah dan malam hari sebelum tidur, sehingga waktu yang tersedia untuk belajar mandiri, murojaah, atau kegiatan keagamaan berkurang secara nyata. Pola penggunaan yang demikian juga menunjukkan kecenderungan multitasking digital: siswa membuka beberapa aplikasi secara bergantian, menonton video singkat, memberi komentar, dan menonton ulang konten yang menarik, sehingga rentang perhatian terfragmentasi.

Demikian indikator perilaku akademik Banyak siswa mengakui bahwa mereka lebih mudah merasa bosan ketika belajar secara tradisional atau ketika harus mengulang materi (murojaah). Berdasarkan hasil penelitian, ketika dihadapkan pada kegiatan belajar yang memerlukan konsentrasi dan waktu lebih lama, siswa cenderung cepat kehilangan fokus dan terdorong untuk memeriksa aplikasi media sosial sebagai sumber hiburan instan. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada durasi belajar tetapi juga pada kualitas pengulangan materi—misalnya siswa lebih jarang mengulang hafalan Al-Quran atau mengkaji kembali pelajaran yang sulit karena prioritas waktu bergeser ke konsumsi konten daring. Beberapa siswa melaporkan penurunan nilai pada mata pelajaran tertentu, terutama pada mata pelajaran yang memerlukan latihan berkelanjutan seperti Al-Quran dan hadits; hal ini dikaitkan langsung dengan berkurangnya waktu dan konsentrasi akibat penggunaan gadget yang berlebihan.

Dampak penggunaan media sosial pada aspek perilaku sosial dan adab siswa. Paparan terhadap konten yang menggunakan bahasa kasar, guyonan tidak pantas, atau perilaku yang bertentangan dengan norma sekolah berkontribusi pada munculnya kebiasaan berbahasa yang kurang sopan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, tren-tren populer—termasuk tarian singkat, gaya berbicara, atau tantangan viral—sering ditiru oleh siswa, dan beberapa konten tersebut kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, kecenderungan meniru ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga kolektif; beberapa kelompok siswa saling mendorong untuk mengikuti tren agar diterima dalam pergaulan, sehingga muncul tekanan sosial untuk berperilaku sesuai standar yang dibentuk media sosial. Berdasarkan hasil penelitian, fenomena ini kadang memicu interaksi negatif antar siswa berupa ejekan atau bullying terhadap teman yang tidak mengikuti atau tidak memenuhi ekspektasi tren tersebut, yang pada gilirannya mempengaruhi iklim sosial di kelas.

Aspek kesehatan emosional siswa juga terpengaruh oleh pola penggunaan media sosial. Sejumlah siswa melaporkan perasaan cemas ringan apabila tidak memeriksa media sosial selama beberapa waktu, menunjukkan gejala fear of missing out (FOMO). Berdasarkan hasil penelitian, kecemasan ini terkait dengan kekhawatiran akan ketinggalan informasi, komunikasi teman, atau perkembangan tren yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi ini mendorong pengecekan aplikasi yang berulang dan mengganggu ritme belajar atau istirahat, sehingga waktu tidur dapat berkurang dan tingkat kelelahan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, penurunan kualitas tidur dan peningkatan kelelahan berpotensi berdampak negatif terhadap kesiapan belajar di sekolah pada hari berikutnya.

Efek negatif tampak dominan dalam ranah fokus akademik dan adab, terdapat juga dampak positif dari penggunaan media sosial ketika konten dimanfaatkan secara selektif dan terarah. Siswa memanfaatkan internet sebagai sumber informasi aktual dan mudah diakses; mereka menggunakan platform daring untuk mencari berita, referensi singkat, dan ide untuk tugas sekolah. Video edukatif atau konten kreatif yang relevan dapat memicu minat belajar baru, membantu pemahaman materi melalui penjelasan visual, serta memberikan inspirasi untuk proyek kreatif atau kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian, media sosial juga berperan sebagai sarana komunikasi dan kolaborasi; siswa berbagi materi pelajaran, mengingatkan tugas, atau saling berkonsultasi melalui pesan singkat dan grup, yang apabila dikelola dengan baik dapat mendukung proses belajar bersama.

Indikasi awal perubahan sikap di kalangan siswa terhadap penggunaan gadget. Beberapa siswa menyatakan mulai menyadari pentingnya manajemen waktu; mereka mencoba membatasi durasi menonton atau menutup notifikasi pada jam belajar, meskipun praktek ini belum diterapkan secara konsisten oleh semua siswa. Kesadaran ini muncul baik dari dorongan internal (ingin meningkatkan nilai atau kualitas belajar) maupun eksternal (saran guru dan orang tua).

Secara ringkas dapat digambarkan bahwa pengaruh media sosial pada siswa kelas V bersifat ganda dan kompleks. Dampak negatif yang paling menonjol meliputi gangguan perhatian, penurunan durasi dan kualitas belajar, perubahan adab dan penggunaan bahasa, peniruan tren yang kurang sesuai, serta potensi konflik sosial seperti bullying. Berdasarkan hasil penelitian, dampak positif yang teridentifikasi mencakup akses informasi, stimulasi kreativitas, dan kemudahan komunikasi yang dapat memperkaya proses pembelajaran bila diarahkan dengan tepat. Berdasarkan hasil penelitian, temuan-temuan ini menegaskan kebutuhan intervensi yang sistematis—misalnya program literasi digital, pembatasan waktu layar, penguatan pendidikan karakter, dan peran aktif guru serta orang tua—untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko penggunaan media sosial oleh siswa selama tahap perkembangan sosial dan akademik mereka.

Efektivitas penerapan model problem based learning dalam mengatasi dampak negative konten digital bagi siswa kelas 5 SDIT PLUS QURTHUBA

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project- Based Learning/PBL) yang mengintegrasikan elemen digital terbukti efektif membantu siswa kelas V SDIT PLUS Qurthuba mengenali, memahami, dan mengelola risiko yang timbul dari konsumsi konten digital. Berdasarkan hasil penelitian, guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan kasus- kasus autentik—misalnya kecenderungan lupa waktu saat menonton video pendek, penyebaran informasi yang menyesatkan, dan tekanan emosional akibat komentar daring—melalui narasi menarik dan dukungan visual sehingga siswa lebih mudah mengaitkan masalah tersebut dengan pengalaman pribadi mereka. Berdasarkan hasil penelitian pendekatan ini meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa; mereka tidak hanya menerima informasi tetapi juga merefleksikan dampak perilaku digital terhadap kebiasaan belajar, waktu istirahat, dan interaksi sosial.

Organisasi kerja dalam kelompok heterogen mendorong pertukaran perspektif yang kaya, di mana siswa bersama- sama merumuskan hipotesis, mengumpulkan data (misalnya durasi penggunaan gadget, contoh konten bermasalah), dan menyusun strategi mitigasi. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dihasilkan kelompok—seperti penetapan jadwal gadget harian, kesepakatan keluarga mengenai waktu layar, dan panduan seleksi konten—mendorong peningkatan kemampuan evaluatif siswa dalam memilah sumber informasi dan menilai kredibilitas konten. Berdasarkan hasil penelitian, proses kolaboratif ini memupuk

pemikiran kritis yang mandiri karena guru lebih memberikan bimbingan metakognitif dan umpan balik ketimbang solusi langsung.

Dinamika diskusi kelompok melatih keterampilan komunikasi argumentatif; siswa belajar mendengarkan, menyusun sanggahan yang logis, dan mengintegrasikan gagasan untuk merumuskan solusi holistik. Berdasarkan hasil penelitian, presentasi hasil proyek memaksa siswa mengorganisasikan argumen secara sistematis dan menanggapi pertanyaan audiens secara kritis, sehingga kemampuan berpikir reflektif dan kemampuan mempertanggungjawabkan rekomendasi meningkat. Berdasarkan hasil penelitian, latihan-latihan ini juga berkontribusi menurunkan dampak emosional negatif: peserta melaporkan penurunan stres akibat komentar kasar dan perbaikan pola tidur setelah menerapkan aturan penggunaan gadget malam hari yang disepakati bersama.

PBL berbasis digital memperkuat keterampilan pemecahan masalah dan inovasi: siswa mempraktikkan evaluasi risiko, merancang intervensi, dan menguji solusi dalam konteks nyata sekolah atau keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, indikator kuantitatif dan kualitatif menunjukkan perbaikan; beberapa siklus pembelajaran menampilkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam kisaran yang dilaporkan oleh literatur terkait (sekitar 11–20% pada beberapa studi), serta pengurangan durasi scrolling yang tidak terencana dan peningkatan frekuensi kegiatan murojaah atau belajar mandiri di antara peserta aktif. Berdasarkan hasil penelitian, perubahan perilaku digital juga tampak dalam etika komunikasi daring yang lebih baik dan sikap lebih selektif terhadap peniruan tren.

Efektivitas PBL bergantung pada beberapa faktor penentu: kualitas fasilitasi guru (kemampuan memfasilitasi diskusi dan memberi umpan balik konstruktif), kesiapan infrastruktur digital (akses perangkat dan koneksi), dan dukungan orang tua untuk mengimplementasikan kesepakatan yang dibuat siswa. Berdasarkan hasil penelitian, keberlanjutan dampak positif memerlukan siklus penguatan dan pemantauan, misalnya tindak lanjut rutin untuk mengevaluasi kepatuhan terhadap jadwal gadget dan menilai perubahan akademik serta kesejahteraan psikologis siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PBL berbasis digital merupakan strategi pedagogis yang ampuh untuk mengurangi dampak negatif konten digital pada siswa kelas V bila diterapkan dengan fasilitasi yang baik, infrastruktur memadai, dan keterlibatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, melalui penyajian kasus autentik, kerja kelompok yang kolaboratif, presentasi publik, dan refleksi evaluatif, PBL mengembangkan kemampuan analitis, evaluasi risiko, komunikasi argumentatif, serta inovasi solusi praktis yang membantu siswa menghadapi kompleksitas konsumsi konten digital dengan sikap kritis dan adaptif.

PENUTUP

Penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di SDIT Plus Qurthuba Makassar efektif dalam mengurangi dan mengatasi berbagai dampak negatif konten digital yang dialami siswa kelas V. dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Siswa kelas lima SDIT Plus Qurthuba dapat lebih terlibat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan belajar bagaimana memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok dengan menerapkan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Hal ini dilakukan dengan: a. Berfokus pada masalah, b. mempersiapkan siswa untuk belajar, c. bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah, d. Penyajian evaluasi dan hasil. 2. Anak-anak kelas lima di SDIT Plus Qurthuba terpengaruh secara negatif oleh informasi digital, khususnya: a. kecanduan media sosial c. penyebaran informasi palsu d. pembelian yang dilakukan secara online, e. penyakit mental, yang memengaruhi prestasi akademik siswa dan rusaknya ikatan sosial. 3. Dengan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, logis, dan kolaboratif, paradigma

pembelajaran berbasis masalah (PBL) di SDIT Plus Qurthuba Makassar efektif dalam mengurangi dampak negatif informasi digital. Paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL) di SDIT Plus Qurthuba memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar dan pengembangan karakter siswa kelas lima.

DAFTAR RUJUKAN

- Afni, Nur. 2020. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar." *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* 3 (4): 1001–4. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Astuti, Lia Masliah, dan Sri Dewi Nirmala. 2023. "Keefektifan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 3: 450–460.
- Hidayati, Reny Murni, dan Wagiran Wagiran. "Implementation of Problem-Based Learning to Improve Problem-Solving Skills in Vocational High School." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 10, no. 2 (2020): 155–164. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i2.31210>.
- Hasmirati (2025) *Sekolah Unggul Strategi dan Faktor Pendukungnya* (Padang : Lingkaran Edukasi Indonesia
- Hasmirati (2024). *Integrating Technology into Educational Management: Enhancing Efficiency and Student Engagement in Modern Schools*. *Global International Journal of Innovative Research*, 2(7). Retrieved from <https://globalus.mellbaou.com/index.php/global/article/view>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Statistik Pendidikan 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik dan Kemendikbudristek, 2023.
- Mafindo. "Dampak Konten Adiktif terhadap Anak di Media Sosial: Analisis Tren TikTok dan Reels." *Jurnal Verifikasi Fakta Mafindo* 5, no. 1 (2024): 45–62.
- Muawanah, Nidaul. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terintegrasi Virtual Lab terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Perubahan Energi." *Experiment: Journal of Science Education* 4, no. 1 (2024): 35–40. <https://doi.org/10.18860/experiment.v4i1.28967>.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 612.
- Rosdianwinata, Eka. "Efektifitas Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Berbantu QR Code Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika." *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2022): 58–65. <https://doi.org/10.30653/003.202281.212>
- Sofyan, Herminarto, dan Kokom Komariah. "Pembelajaran Problem Based Learning dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6, no. 3 (2016): 260–71. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i3.11275>.
- Sumaryati, Indri Utami, Dwi Agustin, Nuriani Sirodj, and Melsan Gadama. 2024. "Adaptasi Indonesia Bergen Social Media Addiction Scale Indonesia Bergen Social Media Addiction Scale Adaptation" 12 (1): 10–18.
- Suryaningsih, K., & Winangun, I. M. A. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Literasi Siswa SD Negeri 3 Pengastulan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 119–128.

- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 3.
- UNICEF Indonesia. *Laporan Tahunan UNICEF Indonesia 2024: Perlindungan Anak dari Cyberbullying dan Kekerasan Digital*. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2024.